



PENDIDIKAN HATI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SISWA BERKARAKTER DI MTS A JAUHAROTUNNAQIYAH DALIRAN KOTA CILEGON – BANTEN

Muhammad Tajul Arifin¹, Faridi², Syamsurizal Yazid³

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia¹⁻³

tajularifin874@gmail.com¹, faridi_umm@umm.ac.id², syamsurizal@umm.ac.id³

Received: 23 April 2023
Revised: 10 Mei 2023
Accepted: 12 Mei 2023

Abstract

Pendidikan hati (*tarbiyatul qolb*) ialah upaya sadar dan sistematis yang difokuskan untuk mengembangkan potensi-potensi hati, mengarah pada pembentukan karakter siswa melalui proses secara berkesinambungan baik oleh individu maupun orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan pelaksanaan pendidikan hati di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran. Adapun informan pada penelitian ini ialah Kepala Sekolah, Wakabid Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan tiga siswa dari masing-masing kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisa dengan menggunakan teknik interkatif Miles dan Huberman. Selanjutnya, dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi sumber dan teori. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran melakukan program pembentukan karakter berbasis pendidikan hati berlandaskan pada nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter siswa Permendikbud: religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Hal ini memberikan keyakinan kuat bagi sekolah bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam bermula pada karakter yang tertanam dalam diri siswa serta dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan melalui proses yang berkesinambungan dikemas secara integratif. Ada tiga tahap strategi pendidikan hati, yaitu: 1) Prakondisi, pada tahap ini meliputi proses mengidentifikasi keadaan hati siswa. 2) Forming atau proses pembentukan, tahapan ini mencakup pembiasaan siswa melatih hati mereka merenungkan dampak negatif dari perilaku buruk. 3) Pemeliharaan, dalam tahap ini lebih memfokuskan pada menjaga agar hati tetap dalam keadaan baik. Dalam pelaksanaannya menggunakan strategi kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi persuasif, dan peningkatan kinerja.

Keywords: Pendidikan Hati; Karakter; Siswa

(*) Corresponding Author: Arifin, tajularifin874@gmail.com

How to Cite: Arifin, M. T., Faridi, F., & Yazid, S. (2023). PENDIDIKAN HATI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SISWA BERKARAKTER DI MTS A JAUHAROTUNNAQIYAH DALIRAN KOTA CILEGON – BANTEN. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 538-551.

INTRODUCTION

Fenomena kenakalan siswa adalah perilaku yang dilakukan oleh siswa yang melanggar norma dan aturan yang berlaku di sekolah atau masyarakat. Beberapa bentuk kenakalan siswa yang umum terjadi adalah tawuran antar siswa, merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah, dan tindakan vandalisme kekerasan, dan perilaku seksual yang tidak sehat. Perilaku-perilaku tersebut dapat merusak kehidupan remaja dan

lingkungan sekitarnya, serta dapat berdampak buruk pada masa depan mereka (Rulmuzu, 2021).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya fenomena kenakalan siswa antara lain lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang salah, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, dan ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh media massa yang kurang positif dan pergaulan bebas juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya kenakalan siswa (Latri et al., 2020).

Untuk mengatasi fenomena kenakalan siswa, diperlukan upaya pendekatan yang holistik dan kolaboratif dari semua pihak terkait, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga perlu memberikan pendidikan yang benar tentang nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka. Sekolah harus memberikan pendidikan yang berorientasi pada karakter serta memperkuat pengawasan dan penegakan disiplin di lingkungan sekolah. Masyarakat perlu memberikan dukungan dan bantuan kepada sekolah dan keluarga dalam upaya mengatasi fenomena kenakalan siswa (Tjukup et al., 2020).

Pergaulan bebas dikalangan siswa menambah gejala krisis moral dan etika dalam diri siswa. Penyebab utamanya adalah lemahnya hati mereka dalam aqidah Islam, pendidikan agama kurang diterapkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemerosotan moralitas (Hasdiana, 2018). Dengan melakukan perbaikan dan pemeliharaan hati secara intensif, diharapkan setiap Muslim dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang sebenarnya, serta dapat menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalankan ajaran agama yang benar dan lurus (Rochim, 2017).

Islam menyeru seluruh pemeluknya agar berbuat baik, berakhlak, berbudi pekerti, dan mengasihi terhadap sesama, bahkan menyeru untuk membina dan mengembangkan potensi hati secara bertahap sesuai dengan karakter supaya tujuan hidup dapat tercapai. Oleh karena itu, hati memerlukan pendidikan secara khusus, terlebih lagi di era teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini. Ironisnya, penyalahgunaan gadget, platform, dan sosial media bisa membawa dampak negatif pada siswa bila tidak diimbangi dengan pengawasan orang tua dan guru (Rosyidah, 2023).

Melalui reformasi dan menjaga kesucian hati, setiap muslim dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi manusia yang baik dan benar dalam segala aspek kehidupannya. Adapun cara untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan hati, antara lain dengan memperbanyak dzikir dan ibadah kepada Allah SWT, meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Quran dan Hadits, memperbaiki perilaku dan karakter pribadi, berdoa dan memohon perlindungan kepada-Nya untuk menjaga kesucian hati (Hidayati, 2019).

Setiap manusia diciptakan Allah SWT dengan bentuk yang sempurna. Manusia adalah makhluk dwidimensi (jasmani dan rohani). Masing-masing mempunyai kadar dan kebutuhan yang harus dipenuhi, seimbang tidak kurang dan tidak lebih. Jika hanya memprioritaskan aspek jasmani saja, ia takubahnya seperti binatang. Tetapi sebaliknya jika terlalu memprioritaskan rohani saja, maka ia akan hidup seperti malaikat, padahal manusia bukan binatang bukan pula malaikat. Allah menganugerahkan hati, akal dan nafsu, di mana manusia sebagai pelaku dan sasaran pendidikan memiliki alat yang digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan (Munir, 2019).

Hati merupakan salah satu anggota tubuh manusia paling urgen. Jasmani manusia ditandai oleh tubuh sementara rohani tercermin oleh hati. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya menjaga kebersihan hati dan menghindari perbuatan yang dapat merusaknya. Selain itu, banyak hadits yang menyoroti pentingnya mengembangkan hati

yang suci dan beriman sebagai kunci untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nasir, 2015).

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan kemampuan lainnya yang dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut (Suherniati & Afifah, 2021). Hati atau aspek emosional dan moral seseorang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan yang diambilnya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan hati atau karakter building menjadi sangat penting dalam lembaga pendidikan.

Ide revolusi mental dalam kurikulum 2013 adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan dalam pendidikan, dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Ide ini juga mengarahkan pendidikan untuk lebih menekankan pada aspek pembentukan kepribadian dan karakter seseorang, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang penting untuk kehidupan bermasyarakat (Fadhilaturrahmi et al., 2021).

Dalam kurikulum 2013, revolusi mental diartikan sebagai transformasi cara pandang dan cara hidup manusia, yang melibatkan upaya untuk mengembangkan kemampuan dan potensi manusia secara utuh juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan, selain dari pendidikan akademik. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter dan moral seseorang, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia (Tohidi, 2017).

Selain itu, lembaga pendidikan juga harus memastikan bahwa para guru dan pengajar memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk mengajar pendidikan hati pada siswa. Guru harus mampu membantu siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam, dan membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan empati dan sosial. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia yang digariskan dalam UU SISDIKNAS 2022 seluruh pemangku kepentingan orang tua, masyarakat, dan praktisi pendidikan harus berpartisipasi dan memikul tanggung jawab untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter, berkualitas, dan berdaya saing (Nata, 2017).

Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membentuk siswa yang berkarakter dan untuk memerangi permasalahan terkait kenakalan remaja yang marak terjadi di kalangan siswa saat ini, yaitu melalui pembinaan potensi anak dan menanamkan sifat-sifat Pancasila, dapat membantu mereka tumbuh menjadi manusia yang menghormati dan menjunjung tinggi Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan mampu menjadi warga negara yang mandiri, beragam, dan demokratis (Prasanti & Karimah, 2018).

Ide tersebut hanya akan terlaksana bilamana dunia pendidikan sudah berhasil menancapkan dasar-dasar pendidikan hati, selanjutnya bisa diupayakan dengan serius semua proses pendekatan pendidikan hati pada siswa. Pendidikan hati dalam kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada siswa. Proses pendekatan pendidikan hati dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian contoh-contoh positif oleh guru dan orang tua, pengembangan literasi moral dan spiritual, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan, 2015).

METHODS

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (2020) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang berasal dari suatu masalah sosial. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik atau fenomena yang ada pada suatu populasi atau sampel

tertentu (Moeloeng, 2007). Jenis penelitian berdasarkan letak sumber datanya merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh pendekatan pendidikan hati di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran Kota Cilegon. Penelitian dilakukan di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran yang beralamat di Jalan KH. Simin No. 606 Kelurahan Kebon Dalem Kecamatan Purwakarta Kota Cilegon Provinsi Banten.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, atau pengumpulan data sekunder dari sumber yang tersedia (Creswell & Wekke, 2020). Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik dan pola yang muncul pada populasi atau sampel yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu observasi non partisipan dan observasi partisipan.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan reduksi, data ditampilkan atau diurutkan secara sistematis dan terorganisir sehingga strukturnya mudah dipahami. Pada titik ini, data yang telah direduksi dipilih berdasarkan konsep atau kategori disajikan secara lengkap dalam bentuk diagram dan narasi, sehingga menghasilkan informasi yang dapat digeneralisasikan dan bermakna (Miles et al., 2007).

RESULTS & DISCUSSION

Results

MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Kota Cilegon yang berfokus pada pengembangan karakter siswa melalui konsep pendidikan hati. Konsep pendidikan hati merupakan salah satu metode pengembangan karakter yang sangat efektif dalam membantu anak-anak menjadi pintar dan baik. Pendidikan hati adalah pendekatan dalam pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek emosi dan sosial siswa, serta membantu mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Konsep ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, ketulusan, keteladanan, dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implementasinya, MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran mengintegrasikan pendekatan pendidikan hati dalam kurikulum mereka, baik dalam pelajaran keagamaan maupun pelajaran umum. Lembaga ini juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter siswa, seperti kegiatan sosial, olahraga, seni, dan kegiatan lainnya yang memperkuat nilai-nilai keislaman.

Pengembangan konsep pendidikan hati sebagai metode pengembangan karakter siswa, MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran berkomitmen untuk membantu anak-anak menjadi individu yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, berdaya saing, dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan visi dan misi lembaga untuk mencetak generasi yang mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Dengan mengembangkan strategi pendidikan hati, lembaga ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan moral

dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu siswa untuk memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan hati dalam kontes Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak atau tarbiyah, yang bertujuan untuk membentuk insan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam masyarakat. Pendidikan hati dalam Islam meliputi pengembangan nilai-nilai kebaikan, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kerja keras, dan keteladanan, serta pengembangan kemampuan untuk mengendalikan emosi, mengelola konflik, dan berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Melalui proses pendidikan hati dalam kurikulum dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang utuh dan terintegrasi, yang didasarkan pada ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang tinggi. Hal ini tidak hanya akan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan pribadi, tetapi juga akan membantu mereka untuk menjadi kontributor yang positif dalam masyarakat dan bangsa.

Wakabid Kesiswaan menyatakan bahwa pentingnya pendidikan hati di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran. Hal ini disebabkan oleh adanya degradasi moral dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar yang dialami oleh siswa. Kondisi ini berdampak pada karakter siswa yang semula baik menjadi buruk, seperti kurangnya sopan santun pada guru, kedisiplinan semakin terkikis, dan karakter tersebut akhirnya menular kepada siswa lain.

Untuk mengatasi masalah tersebut, MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran berupaya mengembangkan pendidikan hati sebagai upaya membendung pengaruh negatif dari luar sekolah. Pada proses pendidikan hati, siswa diajarkan untuk memahami nilai-nilai keagamaan dan moral, serta berempati dan saling menghargai sesama. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dengan cara yang lebih baik dan membangun karakter yang lebih kuat dan positif.

Dengan demikian, pendidikan hati di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk membendung pengaruh negatif dari luar sekolah. Dengan adanya pendekatan holistik dalam pendidikan hati, diharapkan siswa dapat menjadi insan yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial dan masyarakat.

Salah satu faktor yang disebutkan kepala sekolah sebagai penyebab degradasi moral pada siswa di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran adalah adanya doktrinisasi dari lembaga pendidikan agama nonformal A yang merendahkan pentingnya pendidikan formal di sekolah. Pola pikir siswa yang dipengaruhi oleh doktrinisasi ini berdampak pada sikap dan perilaku mereka di sekolah. Hal tersebut membuat MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran mengembangkan pendidikan hati sebagai metode pengembangan karakter siswa agar mereka dapat memahami dan mengikuti nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan membendung pengaruh negatif dari luar sekolah.

Sesuai hasil wawancara dengan Waka kesiswaan bahwa program-program pendidikan hati di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran dibagi menjadi tiga tahapan sesuai jenjang kelas, domain karakter dan harus dilakukan secara proporsional supaya karakter yang terbentuk tidak bias:

- 1) Tahap pertama, adalah prakondisi. Tahap ini meliputi metode evokasi dan inkulkasi, para guru melakukan pendekatan pada siswa dengan memberikan kebebasan berekspresi agar mereka dapat mengenali karakter dan kondisi hati siswa. Tujuan dari tahapan ini ialah memastikan setiap siswa benar-benar siap menerima pelajaran di sekolah, menghargai pendapat orang lain, mengemukakan pendapat atau rasa tidak percaya disertai dengan sopan santun, serta bisa membedakan antara perilaku baik dan

buruk. Pada tahapan ini, program yang dilakukan oleh sekolah ialah program HALATI (Harmonisasi Olah Hati) di kelas VII, dengan harapan siswa-siswa baru bisa lebih mengenal kondisi lingkungan sekolah dan program-program yang akan dijalankan sehingga penanaman karakter islami pada siswa berjalan sesuai target.

- 2) Tahap kedua, adalah tahap proses pembentukan yang meliputi metode moral reasoning dan kesadaran moralitas. Pendekatan ini dilakukan sebagai pelatihan siswa agar dapat memecahkan suatu masalah dalam ruang lingkup kehidupannya dengan memanfaatkan potensi intelektual taksonomi bloom, setelah itu siswa dirangsang untuk mencari dan menganalisis nilai-nilai karakter yang diberikan kemudian guru memberikan arahan mengenai cara paling tepat yang harus digunakan oleh siswa tersebut. Dalam tahap ini, sekolah berinovasi melalui program KCS (Kerja Cerdas Siswa/ Student Smart Work) dijenjang kelas VIII, program yang dilakukan tidak hanya terpadu di dalam sekolah, tetapi di luar sekolah melalui kegiatan yang berbasis pengabdian dengan mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang berbasis pengabdian untuk masyarakat. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki sikap responsif terhadap keadaan disekitarnya dan mampu menjadi agen perubahan serta suri tauladan bagi masyarakat setempat.
- 3) Tahap ketiga, adalah pendayagunaan dan penguatan hati siswa dengan menggunakan pendekatan komitmen. Pada tahap ini hal paling penting yang dilakukan sekolah ialah menjaga hati yang telah terbentuk agar loyalitas individu siswa jauh dari hal negatif, yaitu bagaimana siswa mengidentifikasi dirinya dan besarnya keinginan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang telah tertanam serta merujuk pada persepsi seorang siswa terkait dengan keuntungan dan kerugian apabila ia meninggalkan nilai ajaran Islam. Apabila hal tersebut sudah melekat dalam diri siswa, akan merujuk pada aspek moral sebagai dampak adanya kewajiban mengaplikasikan nilai-nilai Islami di tempat ia berada. Inovasi sekolah pada tahap ini ialah menjalankan program RAKIRGA (Olah Rasa, Pikir, dan Raga) dijenjang kelas IX, sebab tingkatan ini merupakan proses pertumbuhan menuju kedewasaan berpikir, menurut pengamatan Waka kesiswaan dalam wawancara dengan peneliti pada fase ini siswa sangat rentan terhadap perubahan sikap dan perilaku negatif akibat faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan, dan faktor individu sehingga sangat dibutuhkan pendekatan secara khusus untuk mengatasi hal tersebut dan memberikan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik.

Kepala Sekolah menegaskan bahwa tujuan utama dari program-program pendidikan hati yang dilakukan di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran adalah untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi muslim sejati yang berbakti kepada Tuhan, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kapasitas siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dan persaingan global yang semakin kompetitif di masa depan. Melalui program ini, diharapkan siswa dapat menyukuri kebinekaan dan menyinergikan beragam kemampuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Program pendidikan hati yang efektif memerlukan strategi yang tepat dan terpadu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai tiga strategi yang disebutkan dalam pernyataan Waka Kesiswaan:

- 1) Strategi kepemimpinan: Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin program pendidikan hati. Dalam strategi ini, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, mengawasi, dan mengevaluasi program pendidikan hati. Kepala sekolah harus memastikan bahwa program ini dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

- 2) Strategi komunikasi persuasif: Komunikasi persuasif dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam membentuk opini dan sikap siswa terhadap program pendidikan hati. Dalam strategi ini, momen kultum pagi dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi pandangan siswa terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh program pendidikan hati. Dalam komunikasi persuasif, cara penyampaian pesan yang tepat dan gaya komunikasi yang menarik dapat meningkatkan keefektifan pesan tersebut.
- 3) Strategi peningkatan kinerja dan norma: Salah satu tujuan program pendidikan hati adalah meningkatkan karakter dan moral siswa. Dalam strategi ini, reward and punishment diberikan kepada guru dan siswa sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan kinerja dan norma. Ajang *Character Award for Student* juga dapat memberikan penghargaan bagi siswa yang berhasil menunjukkan karakter dan moral yang baik. Support system juga diberikan kepada siswa yang akan mengikuti ujian melalui doa bersama. Interaksi edukatif antara guru dan siswa juga dapat membantu meningkatkan aktivitas pembelajaran dan mengembangkan keakraban emosional di antara mereka.

Secara keseluruhan, strategi-strategi ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program pendidikan hati dan mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, penting untuk dipahami bahwa setiap sekolah memiliki keunikan dan tantangan tersendiri, sehingga strategi yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Faktor penghambat program pendidikan hati seperti yang disebutkan oleh Kepala Sekolah adalah peran orang tua siswa yang kurang responsif terhadap program tersebut. Hal ini dapat menjadi tantangan yang signifikan dalam mencapai tujuan program pendidikan hati karena orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di luar sekolah.

Namun, meskipun orang tua siswa kurang responsif, pihak sekolah tetap dapat melakukan berbagai pendekatan untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi mereka dalam program pendidikan hati. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan moral anak-anak mereka, serta memberikan informasi tentang manfaat yang diperoleh oleh siswa dari program pendidikan hati.

Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan pertemuan atau acara khusus yang melibatkan orang tua siswa, seperti seminar atau workshop, untuk membahas topik-topik terkait pendidikan hati. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam program pendidikan hati. Pihak sekolah dapat mempertimbangkan untuk memanfaatkan media sosial atau platform online untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa dan membagikan informasi tentang program pendidikan hati. Dengan cara ini, orang tua dapat tetap terhubung dengan program pendidikan hati tanpa harus hadir di pertemuan atau acara khusus.

Melalui cara tersebut pihak sekolah melakukan berbagai pendekatan dan strategi untuk meningkatkan dukungan dan partisipasi orang tua dalam program pendidikan hati. Dalam hal ini, penting bagi sekolah untuk memperkuat kerjasama dengan orang tua dan menjelaskan secara jelas manfaat dan pentingnya program pendidikan hati bagi siswa.

Discussion

Pendidikan diartikan sebagai tarbiyah secara bahasa berasal dari kata *an-nama* ' (tumbuh), *an-nasya* ' (berkembang), dan *ashlaha* (memperbaiki). Menurut istilah Rohib

Al-Isfahani tarbiyah merupakan proses pengembangan sesuatu dengan bertahap sampai pada tingkat kesempurnaan. Berangkat dari pengertian tersebut, tarbiyah didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia, baik itu secara akal, moral, spiritual, maupun fisik. Dalam konteks pendidikan modern, tarbiyah juga mencakup pembentukan karakter dan kemampuan sosial manusia, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik (Wahyudi, 2016).

Orientasi pendidikan yang berfokus pada mengoptimalkan potensi manusia dan mengembangkan karakter individu siswa menuju kedewasaan yang baik memang harus dilakukan secara berkesinambungan. Ini mencakup situasi pengajaran, bimbingan, dan interaksi sosial yang berlangsung di dalam dan di luar kelas. Salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran harus dipilih dengan cermat dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (Neni, 2021).

Haider Nawawi (Ridhahani, 2021) menegaskan bahwa esensi pendidikan Islam yang harus menjadi perhatian orang tua dan praktisi pendidikan adalah dimensi keimanan, dimensi ibadah, dan dimensi akhlak. Dimensi keimanan adalah dasar dari seluruh ajaran Islam, di mana seseorang harus memiliki keyakinan kuat dan kepercayaan yang teguh kepada Allah SWT. Dimensi ibadah meliputi segala bentuk aktivitas dan amalan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan dimensi akhlak menunjukkan betapa pentingnya perilaku dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang sangat komprehensif dalam pelaksanaannya, karena didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga membantu para penganutnya menjadi sosok pemimpin dalam kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai keluhuran Islam menggunakan pertimbangan rasional dan diperkuat oleh data empiris (Suyudi & Putra, 2022). Dalam hal ini, pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan potensi individu secara holistik, termasuk aspek spiritual, mental, dan sosial.

Tujuan pendidikan Islam bersifat konsisten dan konstan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendidikan Islam harus selalu dipandu oleh nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengajarkan prinsip-prinsip moral yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan memperbaiki lingkungan sekitarnya (Suherniati & Afifah, 2021).

Penting juga untuk mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa dalam menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat membantu siswa untuk memahami konsep dan prinsip yang diajarkan dengan lebih baik, dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam pemilihan materi pembelajaran, guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa, dan membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Khojir, 2021).

Hati berasal dari kata bahasa Arab *qalaba-yaqlubu-qalban* yang memiliki arti berubah, berbolak-balik, membalikkan, tidak konsisten. Kata kalbu ialah kata baku dari *qalibun*, penjelasan mengenai makna kalbu sendiri merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mempunyai arti: pangkal perasaan batin, hati yang suci (murni). Perbedaan di antara dua kata tersebut melahirkan definisi yang beragam, kata *qalibun* apabila diartikan menggunakan pendekatan etimologi, menurut para ahli bahasa *qalibun* berasal dari akar kata bahasa Arab *Qalaba-Yaqlibu-Qalban* bermakna berubah bentuk, balik, berbolak-balik.

Sedangkan secara epistemologi *qalibun* memiliki berbagai macam definisi: 1) Bermakna jantung, menurut Ma'luf (Hidayati, 2019) dalam kamus Al-Munjid kata *qalibun*

adalah kata masdar dari kata qalaba. Qalibun merupakan bagian dari sanubari yang terletak dibagian dada sebelah kiri berfungsi memompa darah ke seluruh tubuh. 2) Bermakna hati, karena qalibun biasa diartikan sebagai perubahan ekspresi manusia dari satu keadaan pada keadaan lain. 3) Bermakna akal menurut pendapat Al-Faro' (Siregar, 2016)

Secara umum, kata "kalbu" sering digunakan untuk merujuk pada hati atau perasaan seseorang. Lebih khusus lagi, kata ini menggambarkan bagian terdalam dari hati seseorang yang berhubungan dengan keimanan atau spiritualitas. Oleh karena itu, istilah "kalbu" sering digunakan dalam konteks agama atau kepercayaan. Dalam beberapa tradisi Islam, misalnya, kata "kalbu" digunakan untuk merujuk pada hati seseorang yang harus dijaga agar tetap bersih dan tidak tercemar oleh dosa atau godaan (Cholik, 2015).

Pada konteks ini, menjaga hati atau "kalbu" dianggap sebagai bagian penting dari ibadah dan perjalanan spiritual seseorang (Yatim, 2019). Secara keseluruhan, kata "kalbu" memiliki makna yang kaya dan bervariasi tergantung pada konteksnya. Namun, dalam banyak kasus, kata ini digunakan untuk merujuk pada hati atau perasaan yang paling dalam dan suci dari seseorang.

Hati perspektif Al-Ghazali (Hasyim, 2020) dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin terdiri dari dua aspek, dalam definisi fisik dan metafisik. Pertama, definisi hati bersifat fisik ialah segumpal daging yang bentuknya seperti cangkang buah shanaubar, organ ini sangatlah istimewa dan berbeda dari organ tubuh lainnya dari segi struktur dan sel penyusunnya. Organ ini memiliki dua auricle (serambi), dua bilik, dan dua lubang, serta berfungsi sebagai sumber nyawa, semua rasa, emosi dan pusat semua otot saraf manusia. Kedua, definisi hati bersifat metafisik, yaitu sebuah lathifah ruhaniyah (sesuatu yang amat halus) tidak kasatmata, berfungsi sebagai organ spiritual, pusat segala perasaan, sensitivitas & daya kontrol jasmani.

Pendidikan karakter berbasis pendidikan hati memerlukan kajian khusus, karena menurut Al-Ghazali (Syahbudin, 2017) hati merupakan kunci baik dan buruknya karakter seseorang, dalam hal ini ia menyatakan bahwa hati itu ibarat tanah, sedangkan iman merupakan benih yang ditanam di sana. Ketaatan akan berjalan mengikuti arah dan bisikannya, hati yang mati sebab menuruti hawa nafsu untuk bermaksiat dan terperosok ke dalam jurang kesenangan duniawi ibarat tanah tandus. Sedangkan hati yang dipenuhi keimanan dan ketakwaan ibarat tanah subur, menumbuhkan serta menyuburkan benih yang ditanam”

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Hamka (Rochim, 2017), hati merupakan mesin utama seseorang dan keberadaannya yang sangat determinan kondisi seluruh tubuh. Keadaan hati yang baik dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang, jadi merawat hati agar selalu terhindar dari penyakit lebih baik daripada mengobatinya, karena ongkos merawat lebih kecil dari mengobati. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan hati ialah pendidikan sejati, lantaran selama ini pendidikan sekarang lebih banyak menekankan sisi pengetahuan kognitif intelektual saja, dan melupakan pendidikan hati.

Melalui pendidikan hati kualitas psikomotorik serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa akan meningkat dan berkembang. Hati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah definisi hati bersifat metafisik, yaitu sebuah potensi *lathifah ruhaniyah* (sesuatu yang amat halus) dan dapat didik agar memiliki kemampuan memahami, memilih serta membantu menentukan keputusan secara tepat (Siregar, 2016).

Berdasar pengertian pendidikan dan pengertian hati, pendidikan hati (*tarbiyatul qolb*) dapat diartikan sebagai upaya sadar dan sistematis yang difokuskan untuk mengembangkan potensi-potensi hati, mengarah pada pembentukan karakter siswa melalui proses secara berkesinambungan baik oleh individu maupun orang lain,

Pendidikan hati dianggap penting karena tidak hanya membangun kecerdasan intelektual seseorang, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang baik (Suparlan, 2016).

Hati dalam konteks ruhaniyah merupakan wadah keimanan dan ketauhidan terhadap Allah SWT, kecintaan pada Rasulullah dan terhadap sesama makhluk. Tingginya posisi hati di sisi Allah, menempatkannya sebagai pusat penilaian baik dan buruknya kualitas manusia, hal tersebut sesuai hadits Nabi Muhammad:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalan kalian” (HR. Muslim No. 2564).

Hadis tersebut mengajarkan bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik atau kekayaan materi, melainkan menilai seseorang berdasarkan kualitas hati dan amalannya. Oleh karena itu, sebaiknya tidak menilai orang lain berdasarkan penampilan fisik atau kekayaan, tetapi lebih pada sikap dan perilaku mereka (Nasir, 2015). Dalam konteks ini, sebagai seorang Muslim, harus selalu berusaha untuk memperbaiki hati dan amalan agar dapat lebih dekat dengan Allah SWT dan mendapatkan keridhaan-Nya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, harus berusaha untuk bertindak dengan baik dan menghindari segala bentuk kejahatan.

Relasi hati dalam pembentukan karakter seseorang mempunyai ikatan kuat, oleh sebab itu Al-Ghazali (Cholik, 2015) mengumpamakan hati bagaikan tanah, sedangkan keimanan sebagai benih, hati yang dipenuhi penyakit ibarat tanah tandus, benih tidak akan bisa tumbuh apabila tanahnya tidak subur, begitu pula dengan keimanan seseorang apabila hatinya sakit maka keimanan tidak bisa bersemayam dalam hati, bahkan keselamatan seseorang tergantung bagaimana keadaan hatinya.

Peran hati sebagai raja, mengatur seluruh anggota tubuh, semua tunduk patuh terhadap perintahnya. Keputusan perilaku dinilai baik jika berawal dari niat baik dan mengikuti suara hati. Dengan demikian mendidik hati dan menjaganya dari penyakit adalah langkah awal sebelum mendidik karakter, sebab baik buruknya perilaku seseorang didorong oleh hatinya.

Peran pendidikan hati dalam membentuk karakter menurut (Zukry & Zabidi, 2021) ialah:

- 1) Mendorong manusia melakukan perbuatan baik dan buruk membentuk sifat-sifat positif pada hati manusia seperti kesabaran, kejujuran, rasa empati, dan kebaikan hati lainnya yang dapat membantu manusia dalam melakukan perbuatan baik dan mencegah terjadinya perbuatan buruk.
- 2) Sifat hati yang senantiasa bertaubat dan menerima kebenaran berarti merenungkan dan memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Ia tidak merasa malu untuk mengakui kesalahannya dan berusaha memperbaikinya, serta memiliki kemampuan untuk menerima kebenaran yang disampaikan oleh orang lain.
- 3) *Self control* bagi manusia agar terhindar dari perbuatan dosa yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatur tindakan serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kehidupan sosial. Dalam konteks agama, *self-control* juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dari perbuatan dosa atau maksiat yang bertentangan dengan ajaran agama.
- 4) *Self talk* keimanan dan keyakinan. Dengan pendidikan hati seseorang akan belajar untuk memahami nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya serta mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati siswanya merupakan kesalahan fatal yang harus segera diperbaiki. Pendidikan karakter tidak bisa terlaksana dengan baik apabila keadaan hati siswa masih belum baik, konsekuensi dari kesalahan tersebut akan memicu krisis moral yang sulit ditanggulangi (Syafei et al., 2020).

Dekadensi moral yang cukup memprihatinkan harus dibenahi agar kelangsungan hidup bernegara terus berlanjut.

Sebab generasi muda yang tidak mendapat pendidikan hati dengan baik akan kehilangan arah, sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Masa depan suatu bangsa tidak akan cerah apabila kualitas generasi penerusnya mengalami degradasi moral, melupakan tanggung jawab sebagai pemuda, dan terlena dengan kesenangan. Tataran moral, sosial, dan akademik pemuda saat ini lebih berorientasi pada kehidupan hedonisme, tidak lagi memberi keteladanan baik untuk masyarakat sebagai manusia terpelajar. Hal ini banyak terjadi di sekolah agama maupun sekolah umum.

Melihat dari fenomena yang terjadi dewasa ini, menurut Suparlan (2015) pendidikan hati terhadap siswa harus diterapkan sedini mungkin supaya mereka terhindar dari serangan negatif budaya-budaya asing. Diharapkan, peranan pendidikan hati mampu memberikan kontribusi pada pembentukan karakter siswa dalam rangka menyiapkan generasi muda penerus bangsa yang beretika, dan berkarakter serta menjadi contoh baik untuk masyarakat.

Selain memberikan keteguhan karakter dari dalam, peran pendidikan hati dalam pengembangan karakter juga memberikan jawaban, memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mementingkan faktor eksternal saja (Syakhroni, 2018), Melalui tahapan pengetahuan karakter (kesadaran, penalaran, pengambilan keputusan), tahapan emosi (cinta kebaikan, pengendalian diri, empati,) dan tahapan tindakan (*moral action*), pendidikan hati menggabungkan ajaran iman sebagai landasan karakter (keinginan, kebiasaan).

Menurut buku Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah yang membentuk dan memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi hati (etika), rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (lenestetik) dengan melibatkan semua unsur melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Fadhilaturrahmi et al., 2021).

Ada 5 nilai utama karakter prioritas penguatan pendidikan karakter siswa, sebagaimana termaktub dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 pasal 2, yaitu:

- 1) Religius, dengan mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, toleransi, dan cinta lingkungan.
- 2) Nasionalis, yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya, cinta tanah air, rela berkorban, semangat kebangsaan, kesadaran tinggi akan hak dan kewajiban, berjiwa patriotik dan menghargai kebhinekaan.
- 3) Integritas, merupakan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang berdedikasi tinggi, selalu dapat dipercaya, bertanggung jawab, rendah hati, lemah lembut dalam bertutur kata, sopan santun, dan cinta kebenaran.
- 4) Gotong royong, melalui sifat yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja, bahu-membahu, solidaritas, saling tolong menolong, tenggang rasa, dan kekeluargaan.
- 5) Mandiri, dengan tidak bergantung pada orang lain, kerja keras disiplin, kreatif, dan tidak mudah putus asa.

Pengembangan ini menurut Hawwa (2006) dapat disederhanakan sesuai ajaran tasawuf menjadi tiga pilar: 1) *Takhalli*, yaitu proses pembebasan diri dari sifat-sifat tercela melalui taubat, wara', dan zuhud. 2) *Tahalli*, adalah tahapan dalam pendidikan hati menurut ajaran Islam yang mengacu pada mengisi dan menghiasi diri dengan sikap-sikap terpuji melalui pelaksanaan kewajiban formal dan batin. 3) *Tajalli*, merupakan penghayatan rasa ke-Allahan melalui proses peningkatan kesadaran yang optimal serta rasa cinta mendalam kepada Allah SWT.

Pendidikan hati dilakukan secara terintegrasi pada semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud adalah penerapan nilai-nilai pada seluruh mata pelajaran baik selama proses pembelajaran berlangsung maupun di luar sekolah. Setidaknya menurut Suparlan (2016) ada tiga tahap strategi pendidikan hati, yaitu: (1) Prakondisi, pada tahap ini meliputi proses mengidentifikasi keadaan hati siswa, pengenalan fungsi hati, melaksanakan terapi pada hati yang sakit, selanjutnya memberikan kebebasan dalam mengekspresikan potensi hati. Tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka siap menerima bimbingan dari guru. (2) Forming atau proses pembentukan, tahapan ini mencakup pembiasaan siswa melatih hati mereka merenungkan dampak negatif dari perilaku buruk. (3) Pemeliharaan, dalam tahap ini lebih memfokuskan pada menjaga agar hati tetap dalam keadaan baik.

Dari tiga tahapan tersebut, proses pendidikan hati dilakukan secara sistematis, yaitu dimulai dengan proses *tazkiyah* (penyucian hati dari penyakit), *tazniyah* (menghiasi hati dengan energi positif seperti berdzikir dan sebagainya), *tadabburah* (merenungkan terhadap sesuatu dengan melihat berbagai akibat yang akan terjadi), dan terakhir adalah *tarabbuthah* (peneguhan karakter siswa secara konsisten) (Hasyim, 2020). Strategi pendidikan hati tersebut diharapkan menjadi model dalam proses pembentukan karakter siswa, agar hati tetap istiqomah terhadap kebaikan, dan semangat untuk terus berbuat kebaikan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa pentingnya mendidik hati siswa sebagai upaya menanggulangi degradasi moral yang terjadi sekarang ini.

CONCLUSION

Pengembangan karakter siswa dalam pendidikan Islam sangat penting. Pendidikan hati menjadi salah satu alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang memiliki ketahanan moral yang kuat. Pendidikan hati memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendidikan hati dikenal sebagai tarbiyah, yang merupakan proses pembentukan karakter seseorang melalui pendidikan dan latihan yang terus-menerus.

Program-program pendidikan hati di MTs Al-Jauharotunnaqiyah Daliran dibagi menjadi tiga tahapan sesuai jenjang kelas: (1) Tahap prakondisi. (2) Tahap proses pembentukan yang meliputi metode moral reasoning dan kesadaran moralitas. (3) Pendayagunaan dan penguatan hati siswa menggunakan pendekatan komitmen.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter siswa yang dikemas secara integratif melalui pembiasaan yang berkesinambungan dapat membentuk karakter siswa secara efektif dan efisien.

Pendidikan hati ini lebih menitikberatkan pada strategi yang diterapkan sekolah, yaitu: (1) Strategi kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengelola perencanaan, pengawasan, dan pengendalian serta evaluasi. (2) Membentuk opini warga sekolah kelas dengan strategi komunikasi persuasif. (3) Peningkatan kinerja dengan memberikan reward and punishment kepada guru maupun murid melalui ajang *character award for student* tahunan, dan menjalin keakraban antara guru dan siswa melalui interaksi edukatif.

REFERENCES

- Cholik, A. A. (2015). Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Kalimah, 13*(2).
Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). *Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif*. osf.io. <https://osf.io/hft76/download>
Fadhilaturrehmi, Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Integrasi Penguatan Pendidikan

- Karakter (PPK) Era 4.0 Pada Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(Januari), 5–24.
- Hasdiana, U. (2018). Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 150–171.
- Hasyim, M. (2020). Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din. *Al-Idaroh*, 1(2), 274–282.
- Hawwa, S. (2006). Tazkiyatun Nafs: Kajian Lengkap Penyucian Jiwa, Intisari Ihya Ulumuddin. In *Pena Pundi Pustaka*.
- Hidayati, N. (2019). Inovasi Pendidikan Akhlaq Berbasis Manajemen Qolbu di MI Sunan Kalijogo Wolutengah Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Premiere*, 1(1), 103–122.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Khojir, K. (2021). Materi Alat dan Metode Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Islam di Era Digital. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/4084>
- Lastri, S., Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.32493/jls.v2i1.p15-24>
- Nasir, M. N. (2015). Qalbu, Hati Dan Pendidikan Menurut Pandangan Alam Barat Dan Pandangan Alam Islam. *International Research Management & Innovation Conference (IRMIC 2015)*.
- Munir, M. (2019). Membingkai kepribadian Ulul albab generasi Milenial. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/147>
- Nata, A. (2017). Politik Pendidikan Agama di Sekolah: Studi Tentang Polemik Pendidikan Agama dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52757>
- Neni, N. (2021). Inovasi Strategi Pembeajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/242>
- Prasanti, D., & Karimah, K. El. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. In *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial* [scholar.archive.org. https://scholar.archive.org/work/ezdjqfkmvna3vlfxbg4xqzw6i/access/wayback/https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/download/1134/pdf](https://scholar.archive.org/work/ezdjqfkmvna3vlfxbg4xqzw6i/access/wayback/https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/download/1134/pdf)
- Ridhahani. (2021). *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam* (Ridhahani (Ed.)). Maghza Pustaka Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155.
- Rochim. (2017). Konsep Pendidikan Jasmani, Akal, dan Hati Perspektif Hamka. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 50.
- Rosyidah, A. N. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13839>
- Siregar, R. L. (2016). Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 100–109. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.voll3\(1\).1514](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.voll3(1).1514)
- Suherniati, A., & Afifah, M. K. (2021). Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran

- di Era Digital. *Teori Komunikasi Dalam Praktik*.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bco5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA98&dq=pendidikan+islam+era+digital&ots=ZB-54whn04&sig=RMyzrLpkeZ5ZDuReGknj0sijUP8>
- Suparlan. (2015). *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan. (2016). *Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*.
- Suyudi, M., & Putra, W. H. (2022). Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
<http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1553>
- Syafei, I., Asyha, A. F., & Latifah, N. (2020). The Cultivation of Traditional Islam by the Indonesian Islamic Boarding School (Pesantren) in the Digital Era. *1st Raden Intan International* <https://www.atlantis-press.com/proceedings/riicmuss-19/125946272>
- Syahbudin, A. (2017). Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzami. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 15(1).
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i1.1132>
- Syakhroni. (2018). *Hamka Da Pendidikan Qolbu Dalam Tasawuf Modern*.
[http://repository.radenintan.ac.id/6036/1/SYAKRONI - 1786108069.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/6036/1/SYAKRONI%20-%201786108069.pdf)
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1).
- Tohidi, A. I. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 14–27.
- Wahyudi, M. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Al- Qur'an. *El - Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.
- Yatim, A. S. (2019). *Konsep Manajemen Qalbu Menurut Syaikh Amru M. Khalid Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Pendidik Dan Peserta Didik* (Vol. 45, Issue 45).
- Zukry, N. S. I., & Zabidi, A. F. M. (2021). Pendidikan Hati Dalam Membina Akhlak Manusia. *Jurnal Wacana Sarjana*, 5(2), 1–11.